

SELF-CONCEPT OF LGBT CHARACTERS IN THE FILM ATHLETE: ORE GA KARE NI OBOETA HIBI

KONSEP DIRI TOKOH LGBT DALAM FILM ATHLETE: ORE GA KARE NI OBOETA HIBI

Kristina Widianingtias

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Kristen

Maranatha Kota Bandung, Jawa Barat

Email: kristinawidia3@gmail.com

Abstrak

LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Penggunaan istilah ini disematkan pada individu yang memiliki kecenderungan seksual kepada sesama jenis. Seringkali orang-orang LGBT mengalami diskriminasi serta perlakuan tidak adil dari lingkungan sekitar yang membuat kaum LGBT kesulitan untuk mengembangkan konsep dirinya. Film *Athlete: Ore Ga Kare Ni Oboreta Hibi* merupakan salah satu film yang mengangkat tema LGBT dengan menggambarkan bagaimana kehidupan yang dijalani oleh seorang homoseksual di tengah masyarakat heteroseksual. Menampilkan adegan serta dialog realistis yang mengajak penonton untuk merasakan serta melihat permasalahan bagaimana rasanya menjadi seorang LGBT. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiologi dari Charles Horton Cooley untuk menganalisis film *Athlete: Ore Ga Kare Ni Oboreta Hibi*. Melalui teorinya yang dinamakan *Looking Glass Self* teori, Cooley mengatakan bahwa seseorang membangun konsep dirinya berdasarkan hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Ada baiknya, sebagai bagian dari masyarakat, kita sedikit memberi ruang dengar untuk orang-orang LGBT tanpa harus memberi label serta penilaian negatif secara langsung agar kehidupan masyarakat yang dibangun tetap tertata dalam keadilan.

Kata Kunci: LGBT, Konsep diri, Gay.

Abstract

LGBT stands for Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender. The use of this term is pinned on individuals who have sexual tendencies to the same sex. Often LGBT people experience discrimination and unfair treatment from the surrounding environment which makes it difficult for LGBT people to develop their self-concept. The film *Athlete: Ore Ga Kare Ni Oboreta Hibi* is one of the films that carries the LGBT theme by describing the life of a homosexual in a heterosexual society. Featuring realistic scenes and dialogues that invite the audience to feel and see the problems of how it feels to be an LGBT person. In this study, the author uses the sociological theory of Charles Horton Cooley to analyze the film *Athlete: Ore Ga Kare Ni Oboreta Hibi*. Through his theory called the *Looking Glass Self* theory, Cooley said that a person builds his self-concept based on the results of interactions with his environment. It's good, as part

of society, we give a little room to listen to LGBT people without having to give negative labels and judgments directly so that the lives of the people who are built remain orderly in justice.

Keywords: LGBT, Self concept, Gay.

1. PENDAHULUAN

Orientasi seksual merupakan pola ketertarikan seksual yang mengacu pada kapasitas setiap orang untuk tertarik secara emosional, merasakan kasih sayang, dan hasrat seksual yang mendalam kepada individu dari jenis kelamin apa pun (*World Health Organization* 2018). Orientasi seksual sering didefinisikan ke dalam istilah heteroseksual untuk mereka yang tertarik pada lawan jenis dan homoseksual bagi mereka yang tertarik pada sesama jenis. Salah satu keadaan dimana perkara orientasi seksual masih menjadi perhatian adalah adanya komunitas LGBT diberbagai negara. LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Penggunaan istilah ini disematkan pada inividu yang memiliki kecenderungan seksual kepada sesama jenis (Wijanarko: 2019).

Jepang menjadi salah satu negara pendukung atas adanya hak-hak LGBT. Dilansir dari *Japantimes.co.jp* sebanyak 900 pasangan LGBT telah diakui oleh pemerintah kota dan pemerintah lain di Jepang sejak 2015 (Kyodo: 2020). Meskipun demikian, kaum LGBT tetap menghadapi banyak masalah. Sebagian besar diabaikan oleh masyarakat dan keluarga. Meskipun organisasi-organisasi pendukung komunitas LGBT telah bermunculan seperti ILGA (*Internasional Lesbian Gay Assosiation*), tidak menutup kemungkinan bagi para kaum LGBT ini mengalami diskriminasi langsung dari masyarakat. Kekerasan dan diskriminasi terhadap individu berdasarkan orientasi seksualnya adalah salah satu cara pengungkapan stigma seksual. Stigma seksual adalah stigma yang melekat pada setiap perilaku, identitas, hubungan, atau komunitas non heteroseksual. Stigma seksual berdasarkan persepsi orientasi seksual muncul dari sistem kepercayaan bersama masyarakat di mana homoseksualitas direndahkan dan relatif negatif bagi heteroseksual (Teliti: 2015: 61-62).

Salah satu film yang mengangkat tema tentang LGBT serta hadir di *Rainbow Reel Tokyo* adalah *Athlete: Ore Ga Kare Ni Oboreta Hibi* (2019). Film yang disutradarai oleh Takamitsu Oe dan dibintangi oleh Joe Nakamura dan Kondo Youji ini menceritakan seorang pria bernama Kouhei mantan atlet renang profesional yang hidup bersama seorang gay bernama Yutaka. Latar belakang Yutaka sebagai seorang gay ini membuat ia menghadapi konflik batin yang rumit. Sulit bagi Yutaka untuk mengakui identitasnya sebagai seorang gay kepada keluarganya. Komentar-komentar negatif serta diskriminasi yang ia terima dari lingkungan sekitar bahkan dari Kouhei yang adalah kekasihnya membuatnya stres dan merasa kesal. Adanya tindakan diskriminatif dari lingkungan sekitar, membuat kaum LGBT atau homoseksual takut untuk mengakui identitas dirinya serta memiliki anggapan terhadap dirinya sendiri berdasarkan dari hasil timbal balik masyarakat. Hal inilah yang menarik minat penulis untuk melakukan penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh seorang sosiolog, Charles Horton Cooley terhadap tokoh Yutaka.

Dalam teorinya Charles Horton Cooley berpendapat bahwa teori ini disebut juga teori konsep diri atau *looking glass self*. Konsep ini menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri melalui apa yang masyarakat gambarkan (Aziz, 2016: 80). Teori ini memiliki tiga unsur esensial yaitu seseorang membayangkan bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain, seseorang menginterpretasikan reaksi orang lain, dan seseorang yang mengembangkan konsep diri. Pandangan terhadap diri sendiri (*Self Concept*) sangat

dipengaruhi oleh pendapat-pendapat dan anggapan-anggapan orang lain terhadap dirinya. *Self concept* seorang individu merupakan suatu refleksi dari konsep-konsep orang lain terhadap dirinya (Gerungan: 2010: 41-42).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sosiologi. Sosiologi adalah disiplin intelektual yang secara khusus, sistematis, dan terandalkan mengembangkan pengetahuan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya dan tentang produk hubungan tersebut (Narwoko: 2011: 3-4). Dengan kata lain, sosiologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat, tidak sebagai individu yang terlepas dari kehidupan masyarakat. Pentingnya kontak dan komunikasi agar terwujudnya interaksi sosial seringkali mengalami hambatan yang berpengaruh pada individu lainnya. Pengaruh tersebut terletak pada individu itu sendiri terhadap respon yang ditangkap, kecenderungan individu untuk melakukan tindakan dipengaruhi oleh berbagai faktor bawaan dan lingkungan sehingga menimbulkan tingkah laku. Salah satu produk hasil dari interaksi sosial adalah terbentuknya konsep diri. Konsep diri juga adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. (Widiarti, 2017: 137). Tanggapan dari lingkungan sekitar seolah-olah menjadi cermin yang merefleksikan siapa diri kita. Salah satu teori yang membahas mengenai refleksi diri adalah *The Looking Glass Self Theory* milik Charles Horton Cooley. Teori ini membahas bagaimana seseorang mempelajari dirinya berdasarkan dari reaksi orang lain.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

1) Sinopsis

Yutaka adalah seorang *gay* yang meninggalkan rumah sejak lama dan tinggal sendirian di sebuah apartemen kecil dekat dengan *gay bar* yang selalu ia kunjungi. Yutaka bertemu dengan Kouhei, seorang pelatih renang dan Kouhei pun kini menghabiskan waktunya di apartemen Yutaka. Suatu hari konflik muncul saat ada segerombolan pria di bar yang membicarakan Kouhei yang mendengar pembicaraan mereka pun marah besertaan dengan orang-orang di bar lainnya pun ikut marah dan mengusir mereka. Tanpa sadar Yutaka ternyata mendengar dan melihat kejadian tersebut dari pintu masuk bar. Di perjalanan pulang mereka bertengkar karena Yutaka yang khawatir Kouhei mempercayai omongan pria-pria di bar tadi. Setelah kejadian tersebut mereka terus bertengkar karena Yutaka menemukan Kouhei sedang menemui anaknya di sebuah taman, Kouhei hanya memperkenalkan Yutaka sebagai teman. Yutaka marah hingga akhirnya Yutaka memutuskan untuk pergi tanpa sepengetahuan Kouhei.

2) Masyarakat dan LGBT

Pada saat Yutaka bertemu Kouhei untuk pertama kalinya, ia mengajak Kouhei datang ke *gay bar* tempat dimana Yutaka sering menghabiskan waktunya. Pada saat Kouhei datang, terlihat Kouhei merasa aneh dan tidak nyaman melihat sekumpulan orang LGBT. Hal ini dapat dilihat dari dialog berikut.

コウヘイ : ここは...

ママ : パラダイス。天国てんごくに一番いちばん近い場所ちか。

コウヘイ : ゲイの...

ミモサ : ちょっとい言わない。せめてエルジービーティーキいと言うんでしょうだ。

- ユタカ : 雄おすとか雌めすとか、レスビアン、ゲイ、バイセクシャル、トランスジェンダー、クエシオニング、そんなレッテル関係かんけいない。人ひとが人間にんげんらしくいる場所ばしょ。
- Kouhei : Ini tempat.
- Mama : Paradise. Tempat yang paling dekat dengan surga.
- Kouhei : Gay...
- Mimosa : Jangan katakan itu. Setidaknya katakan LGBTQ.
- Yutaka : Laki-laki, perempuan, lesbian, gay, biseksual, transgender, questioning, itu tidak ada hubungannya. Ini tempat dimana manusia adalah manusia.

Dari percakapan di atas dapat dilihat ketika Kouhei memasuki bar, ia sedikit terkejut dan tidak melanjutkan kalimat selanjutnya. Mama, pemilik bar itu menegaskan bahwa bar ini adalah surga bagi komunitas LGBT untuk bisa berkumpul bebas menjadi diri mereka sendiri. Adegan ini pun diperkuat dengan dialog Yutaka yang mengatakan bahwa bar itu adalah tempat di mana manusia adalah manusia. Dari dialog Yutaka dapat diketahui bahwa kaum LGBT pada saat itu diperlakukan berbeda dari manusia lainnya oleh masyarakat. Gambaran ini juga dapat dilihat dari tokoh Kouhei sebagai heteroseksual yang melihat aktivitas komunitas LGBT secara langsung dengan rasa aneh dan tatapan sinis.

Di percakapan selanjutnya, masih memberi gambaran bahwa kaum LGBT dianggap berbeda dari manusia lainnya.

- ミモサ : また捨すてられちゃった。
- ママ : ちょっと。脅おどかさないだよお前まえ。
- ミモサ : 大丈夫だいじょうぶ。取くって喰くったりしないよ。
- Mimosa : Aku diputusin lagi.
- Mama : Hey, jangan menakut-nakutinya
- Mimosa : Tenang saja, aku tidak akan mengigitnya.

Mimosa menjatuhkan kepalanya di pundak Kouhei yang duduk di sebelahnya sambil sedikit mencurahkan isi hatinya dengan mengatakan bahwa dia baru saja putus dengan kekasihnya. Mimosa hanya sedikit menceritakan keluh kesah hatinya, mengeksperikan emosi yang sedang dirasakannya pada orang lain namun mama yang merasa tidak enak pun mengatakan pada Mimosa jangan menakut-nakuti Kouhei. Mimosa pun menegaskan bahwa dia tidak akan melakukan apa-apa pada Kouhei dengan mengatakan “Tenang saja aku tidak akan menggigitnya”. Kalimat ‘Menakut-nakutinya’ dan ‘Aku tidak akan mengigitnya’ seolah-olah menggambarkan bahwa seorang LGBT itu menakutkan seperti seorang predator seksual yang akan menarik mangsanya dengan manipulatif dan tidak layak mengekspresikan isi hatinya pada sembarangan orang karena akan dianggap menakutkan.

Gambaran lainnya yang menyatakan bahwa seorang LGBT adalah seorang penjahat seksual terlihat dalam dialog berikut.

- ストレンジャーボーイ : 男おとこ前まえああののだけだけ後あとで、男おとこだ。 。 売うり専せんやっ
てた。

- ストレンジャーボーイ : ユタ...ゆたか...はははははは
- ストレンジャーボーイ : いい穴^{けつ}してた。
- ストレンジャーボーイ : あいつ脆^{もろ}かったんだっぜ
- Orang asing : Laki-laki yang di depan tadi. Dia seorang pelacur.
- Orang asing : Yuta...Yutaka. hahaha
- Orang asing : Bokongnya bagus.
- Oang asing : Dia sangat tidak berdaya ya.

Tiga orang laki-laki asing masuk ke bar sambil membicarakan Yutaka. Kouhei yang pada saat itu ada di *gay bar* tanpa Yutaka, mendengar pembicaraan ketiga laki-laki tersebut dan ia segera bangun dari duduknya dan terjadi pertengkaran singkat disana. Tanpa sadar saat ketiga laki-laki asing itu keluar, Yutaka sudah berdiri di pintu masuk dan mendengar semuanya. Dialog diatas merupakan sebuah ejekan terhadap Yutaka sebagai seorang LGBT. Pada dialog pertama “Dia seorang pelacur” disematkan kepada Yutaka hanya karena dia seorang Homoseksual. Dialog selanjutnya adalah “Bokongnya bagus” ini adalah sebuah pelecehan seksual secara tidak langsung yang sering dialami oleh wanita, heteroseksual, namun ternyata ini pun bisa terjadi pada seorang laki-laki homoseksual. Hal ini menunjukan bahwa seorang LGBT pun dapat mengalami pengalaman pelecehan seksual dan bukan berarti seorang LGBT adalah satu-satunya pelaku pelecehan seksual yang menyeramkan seperti gambaran yang terbentuk di masyarakat.

3) *Looking glass self* dan konsep diri seorang LGBT

Dari berbagai macam respon yang diberikan masyarakat terhadap Yutaka sebagai perwakilan tokoh LGBT ini, membentuk sebuah konsep diri yang merupakan refleksi dari interaksi sosial. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa konsep diri merupakan pandangan terhadap diri sendiri berdasarkan dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi negatif akan membentuk konsep diri yang negatif begitu pun sebaliknya, konsep diri yang positif dihasilkan dari interaksi yang positif. Teori cermin diri dari *Charles Horton Cooley* merupakan teori yang membahas tentang konsep diri, bagaimana sebuah konsep diri seorang individu terbentuk berdasarkan dari respon masyarakat terhadap dirinya. Seperti sedang berdiri di depan cermin yang sedang merefleksikan diri kita, apa yang kita lihat di cermin itulah yang kita bentuk dalam diri kita.

- ユタカ : 怖いんだよ。おやじがゲイだて知ったら、どうおまえする顔^{かお}かとか？気持ち悪い^{きもちわる}言^いいて聞^きいててされたらどうしおうとか？ できえなことばか考^{かんが}えちゃった。怖^{こわ}くって。ダメだんて。
- Yutaka : Aku takut. Bagaimana ekspresi ayah jika tau aku seorang *gay*? Bagaimana jika dia mengatakan aku menakutkan? Hal bodoh seperti itulah yang aku pikirkan. Aku tidak bisa.

Dialog di atas merupakan salah satu dialog Yutaka seusai mengunjungi ayahnya di rumah sakit. Yutaka takut sekali memberitahu ayahnya bahwa dia seorang *gay*. ia memikirkan bagaimana jika ayahnya mengatakan hal-hal yang menyakitkan untuknya. Yutaka takut mengecewakan ayahnya karena ia terlahir berbeda dari anak laki-laki lainnya. Meskipun apa yang dipikirkan Yutaka belum tentu terjadi, namun Yutaka sudah memetakan dirinya serta memikirkan apa yang akan terjadi jika memberitahu ayahnya. Teori *looking glass self* Charles Horton Cooley mengatakan bahwa pada tahap pertama pembentukan konsep diri, kita akan membayangkan bagaimana kita tampil dihadapan orang lain, pada tahap ini Yutaka membayangkan dirinya menyeramkan sehingga ia merasa tidak pantas untuk ayahnya, ini merupakan tahap kedua bagaimana kita membayangkan dan berekasi terhadap apa yang kita rasakan tentang penilaian orang lain tentang penampilan kita. Tahap terakhir, Yutaka akhirnya mengembangkan dirinya berdasarkan dari hasil reaksi orang lain terhadap dirinya sehingga ia merasa takut dan tidak percaya diri.

Selanjutnya, pada adegan saat Yutaka mendengar tiga orang laik-laki di *gay bar* membicarakannya, Yutaka berjalan pulang bersama kouhei. Dan Yutaka tiba-tiba bertanya soal kejadian di *bar* tadi.

ユタカ	: おも : 思ったんだろう？
コウヘイ	: え？
ユタカ	: よご : 汚れてるおも : 思ったんだろう？
コウヘイ	: まさか
ユタカ	: うそ : 嘘ばかり。
Yutaka	: Kau kepikiran kan?
Kouhei	: Eh?
Yutaka	: Kau berpikiran bahwa aku ini kotorkan?
Kouhei	: Yang benar saja.
Yutaka	: Pemohong.

Setelah Yutaka mendengar perkataan tiga pria asing di *bar* yang mengatakan bahwa dia adalah seorang pelacur, Yutaka terus memikirkannya hingga bertanya pada Kouhei apakah dia juga berpikir bahwa Yutaka adalah seseorang yang kotor. Meski Kouhei menjawab tidak, namun ketika Yutaka hendak menggandeng tangannya, Kouhei malah menghindari tangan Yutaka. Hal ini menggambarkan bahwa sosok seorang LGBT adalah sosok yang menjijikan dan kotor. Hal ini membuat Yutaka semakin merasa terdiskriminasi dan ia pun menelpon temannya Atsushi. Dalam teleponnya Yutaka menceritakan kejadian yang menyimpannya dan mengatakan bahwa dia memiliki hidup yang berbeda dengan Kouhei yang sudah mempunyai keluarga. Meskipun Yutaka pun memiliki keluarga, namun ia merasa ada tembok yang menghalangi mereka. Yutaka membangun konsep dirinya menjadi seorang yang tidak pantas hadir diantara orang-orang heteroseksual. Yutaka membayangkan dirinya adalah seorang yang menjijikan dan kotor hingga akhirnya merasa ada tembok pemisah dan berakibat ia memilih menutup dirinya.

Yutaka pergi dan menghilang dari Kouhei selama beberpa saat sampai akhirnya mereka tanpa sengaja bertemu di taman saat Kouhei sedang bersama anaknya. Kouhei pun memperkenalkan Yutaka sebagai seorang teman biasa kepada anaknya. Yutaka yang masih merasa aneh dengan Kouhei buru-buru pergi dan mengatakan

- ユタカ : 俺おれがは恥はずかしいか？
- コウヘイ : 違ちがうよでも。。
- ユタカ : でも何なんでも。俺おれのことそんなに恥はずかしか。
- コウヘイ : 違ちがうよでも 娘むすめに何なんて言いったらいいか。
- ユタカ : それおれがおれなんだよ？俺おれが俺おれだろう。人ひとがレレッレッレッレ張はったが
り。違ちがう価値かちを出です。そうきらないと嫌きらいな。自じ分ぶん自じ身しんが
以い来らい苦く寒かん。あおんなたお同なじなだなった。
- Yutaka : Kau malu kan?
- Kouhei : Bukan begitu
- Yutaka : Lalu tadi apa? Kau malu soal aku kan?
- Kouhei : Tidak. Aku hanya tidak tau bagaimana cara memberi tahu anak ku.
- Yutaka : Lalu kenapa? Aku adalah aku. Orang-orang memasang label dan memberi nilai yang berbeda. Beberapa lagi membencinya. Itu menyakitkan ketika kita menjadi diri kita sendiri dan kau sama saja seperti mereka.

Yutaka semakin kecewa dan semakin jatuh dalam dirinya sendiri. Perlakuan serta perkataan dari orang-orang sekitarnya membuat Yutaka membangun konsep diri yang negatif. Orang-orang memberikan label serta menurunkan nilai hidup seorang LGBT hal ini menjadi sangat sulit dan menyakitkan bagi mereka. Pada tahap yang pertama, ia membayangkan dirinya yang menyeramkan akibat disorientasi seksual yang dialaminya. Tahap yang kedua Yutaka membayangkan dan bereaksi terhadap apa yang dia rasakan tentang penilaian orang-orang terhadap dirinya hingga ia merasa bahwa dirinya menjijikan dan dia akhirnya terus melarikan diri dari lingkungan yang menyakitkan.

4) KESIMPULAN

Looking glass self teori adalah sebuah teori tentang bagaimana cara individu mengembangkan potensi dirinya berdasarkan dari respon lingkungannya. Respon masyarakat inilah yang menjadi refleksi cermin atas diri kita. Karena itu, penulis dapat menyimpulkan konsep diri yang dikembangkan oleh seorang LGBT yaitu, seorang LGBT akan menganggap dirinya menjijikan karena stigma yang terbangun dalam masyarakat tentang seorang LGBT adalah mereka seperti kriminal seksual yang bisa menyerang siapa saja. Lalu yang kedua, orang-orang LGBT berpikir bahwa mereka menakutkan sehingga seringkali mereka menutup diri dan lebih memilih terbuka dengan orang-orang LGBT lainnya, seperti Yutaka yang akhirnya kabur dari rumah dan selalu pergi ke *gay bar*. Selanjutnya, kaum minoritas LGBT menganggap dirinya adalah sebuah kesalahan, seperti Yutaka yang meminta maaf pada ayahnya karena dia terlahir berbeda dari anak laki-laki lain yang seharusnya menyukai perempuan.

Melalui penelitian dapat disimpulkan bahwa kaum minoritas LGBT di Jepang diperhadapkan dengan situasi yang sulit. Anggapan-anggapan negatif dari masyarakat membuat mereka kesulitan mengenal siapa mereka sebenarnya karena terus mengalami penolakan. Menjadi seorang homoseksual bukanlah pilihan yang dapat dilakukan secara sadar, juga bukan sebuah kesalahan yang harus disesali. Respon-respon kecil kita ternyata memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan konsep diri seseorang. Tanpa sadar hasil dari interaksi-interaksi itu membuat seseorang jatuh dan hidup dalam penderitaan. Ada baiknya, sebagai bagian dari masyarakat, kita sedikit memberi ruang dengar untuk orang-orang LGBT tanpa harus memberi label serta penilaian negatif secara langsung agar kehidupan masyarakat yang dibangun tetap tertata dalam keadilan.

5) UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Fakultas Bahasa dan Budaya dan program studi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha.

6) REFERENSI

- Aziz, H. F. (2016). *the Anomaly Correlation Between Local Society Coercive Actions To the Lgbt (Lesbian , Gay , Bisexual , and Transgender) of Tuban Boom Beach Indonesia Based on Looking-Glass Self Theory*. 12, 78–83.
- Blondeel, K. (2018). *Violence motivated by perception of sexual orientation and gender identity*. World Health Organization. Diakses pada September, 2021. Dari who institution website:
<https://www.who.int/bulletin/volumes/96/1/17-197251/en/>
- Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kulsum, Umi dan Mohammad Jauhar. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Kyodo. (2018). *900 LGBT couples have been certified in Japan since 2015, survey finds*. Diakses pada November, 2020. Dari japantimes.co.jp website:
<https://www.japantimes.co.jp/news/2020/06/21/national/900-lgbt-couples-certified-japan-since-2015/>
- Martin, Fran, Peter A. Jackson, Mark McLelland dan Audrey Yue. (2008). *Asianpacifi QUEER*. United States of America. The Board of Trustees of the University of Illinois. Mengenal konsep diri. (2020, 27 Agustus). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
<https://lpka.umy.ac.id/mengenal-konsep-diri/>
- Narwoko, Dwi. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sexual orientation and homosexuality*. (2008). American Psychological Association.
<https://www.apa.org/topics/lgbt/orientation>
- Siljanovska Liljana. (2018). A critical analysis of interpersonal communication in modern times of concept “looking glass self (1902)” by Charles Horton cooley. *SEEU rewiev*, 1(vol 13), 63-64. DOI: 10.2478/seeur-2018-0007
- Soekanto, Soerjono. (1991). *Soisologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Stigma and discrimination affect*. (2016, February 29). Central of Diseas Control.
<https://www.cdc.gov/msmhealth/stigma-and-discrimination.htm>
- Teliti, A. (2015). sexual prejudice and stigma of LGBT people. *European Scientific Journal*, 11(Vol 11 No 14 (2015): ESJ May Edition), 61–62.
<http://ejournal.org/index.php/esj/article/view/5674>